

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

International Financial Reporting Standards (IFRS) telah dijadikan kiblat standar akuntansi baru bagi banyak negara didunia. Tujuan dari diterapkannya IFRS ini yaitu untuk meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan di seluruh dunia. Sejak 2008 Indonesia mulai melakukan kovergensi IFRS sebagai wujud kesepakatan pemerintah Indonesia atas hasil pertemuan pemimpin negara G20 forum di Washington DC Amerika Serikat. Salah satu standar akuntansi keuangan yang dikonvergensi terhadap IFRS adalah standar mengenai minyak dan gas bumi. Oleh karena itulah pada 1 Januari 2012 PSAK No. 29 (revisi 1994) yang berlandaskan US GAAP dicabut dan diganti dengan PSAK No. 64 (2011): Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral yang telah mengadopsi IFRS 6: *Exploration for and Evaluation of Mineral Resources*.

Perbedaan mendasar antara PSAK No. 64 (2011) dengan PSAK No. 29 (revisi 1994) terletak pada ruang lingkupnya. PSAK No. 29 (revisi 1994) mencakup ruang lingkup yang lebih luas, yaitu mengenai perlakuan akuntansi bagi industri minyak dan gas bumi mulai dari aktivitas eksplorasi, pengembangan, produksi, pengolahan, transportasi, hingga pemasaran, sedangkan PSAK No. 64

(2011) hanya mencakup aktivitas eksplorasi dan evaluasi saja. Hal tersebut terjadi karena semua pengaturan dalam PSAK No. 29 (revisi 1994) saat ini telah mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang relevan sehingga dirasa tidak perlu untuk dikemukakan kembali karena hal ini tidak sesuai dengan tujuan Standar Akuntansi Keuangan itu sendiri, yaitu membuat standar yang dapat digunakan dan diterima oleh umum, bukan industri-industri tertentu saja.

Sebelum PSAK 64 diberlakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), banyak perusahaan yang menerapkan *successful effort* sebagai metode pengakuan biaya eksplorasi dan evaluasi di Indonesia. Setelah muncul PSAK 64, terjadi perbedaan yang signifikan atas pengakuan biaya eksplorasi dan evaluasi. Perbedaan paling mendasar adalah dalam PSAK 64 biaya eksplorasi dan evaluasi sebagai aset, sedangkan dalam metode *successful effort*, biaya eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset hanya bagi sumur yang memiliki cadangan terbukti, sedangkan bagi cadangan yang tidak terbukti, biaya tersebut diakui sebagai beban.

Penggantian metode pengakuan dari metode *full cost* ke metode *successful effort* ataupun sebaliknya kerap membuat perubahan yang signifikan terhadap laba yang dilaporkan. Anadarko Petroleum Corporation yang merupakan salah satu perusahaan minyak dan gas independen terbesar di dunia pada tahun 2005 menghabiskan US \$ 407 juta untuk aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang dicatat dengan metode *full cost*. Selama proses akuisisi di tahun 2006, Anadarko tetap menggunakan metode *full cost*, namun pada tahun 2007 perusahaan ini mengganti metode pencatatannya menjadi metode *successful effort*. Penggantian metode pencatatan ini menyebabkan Anadarko harus melakukan *restatement*

pendapatan mereka di tahun 2006. Akibat *restatement* tersebut Anadarko mengalami penurunan pendapatan hingga US \$ 322 juta untuk tahun 2006 dan penurunan nilai pada akun laba ditahan sebesar US \$ 2,265 juta yang merepresentasikan 25% dari total laba ditahan perusahaan (produsen minyak yang berbasis di Inggris di tahun 2004 mengalami perubahan laba dari \$ 44 juta menjadi \$ 22 juta akibat pergantian metode *full cost* ke *successful effort* minyak yang berbasis di Amerika Utara, di tahun 1985 mereka mampu membukukan laba dengan metode *full cost* sebesar \$ 3,7 juta, namun setelah di *restatement* menggunakan metode *successful effort*, mereka membukukan kerugian sebesar \$ 17,1 juta (Dalam metode *full cost*, seluruh biaya diakui sebagai aset meskipun belum tentu seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang dilaporkan memiliki *future economic benefit*).

IFRS 6 yang diadopsi oleh PSAK 64 diyakini lebih condong kepada metode *full cost* karena aktifitas eksplorasi dan evaluasi diakui sebagai aset meskipun belum tentu seluruh aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang diakui sebagai aset tersebut memiliki nilai ekonomis bagi perusahaan (Cortese, 2010) juga cenderung *overstated* ketika di *restatement* dengan metode *successful effort*, lebih lanjut Rosdini (2014) aktifitas eksplorasi dan evaluasi suatu perusahaan juga mempengaruhi konservatisme laba suatu perusahaan. *Exploration aggressiveness* mencerminkan rasio antara total aktifitas eksplorasi dan evaluasi yang terjadi terhadap total pendapatan yang diakui perusahaan pada periode terkait. Besarnya total biaya eksplorasi yang diakui oleh perusahaan sangat berkaitan dengan jumlah laba yang akan dilaporkan pada periode terkait, karena tidak semua biaya untuk

aktivitas eksplorasi yang diakui perusahaan memiliki nilai ekonomis yang sesuai dan tidak menutup kemungkinan biaya tersebut hanya akan diamortisasi sebagai beban eksplorasi pada laporan laba rugi perusahaan karena ternyata dalam wilayah eksplorasi tidak menemukan cadangan yang sesuai dengan ekspektasi perusahaan. Hal ini tentu berpengaruh langsung terhadap konservatisme laba yang dilaporkan perusahaan.

Konvergensi IFRS cukup banyak menyebabkan perubahan paradigma pelaporan keuangan, diantaranya adalah tidak lagi mengedepankan konservatisme dan reliability, tetapi lebih mengutamakan relevansi. Penerapan PSAK 64 yang mengakui biaya eksplorasi dan evaluasi sebagai aset meskipun pengeluaran tersebut merupakan biaya atas sumur yang tidak memiliki cadangan terbukti mencerminkan bahwa aset eksplorasi dan evaluasi yang diakui ini belum tentu menunjukkan *future economic benefit* perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan dan diduga mengurangi konservatisme dalam pelaporan keuangan. Konservatisme berarti akuntan sebaiknya melaporkan nilai terendah di antara berbagai alternatif nilai untuk aset dan nilai tertinggi untuk liabilitas. Pendapatan sebaiknya diakui lebih lambat sedangkan beban diakui lebih cepat. (Watts dan Zimmerman, 1986).

Penelitian Balsari (2010) yang berjudul “*Earnings Conservatism In Pre- And Post- IFRS Periods In Turkey : Panel Data Evidence ON The Firm Specific Factors*” menyimpulkan bahwa konservatisme justru meningkat setelah adanya konvergensi IFRS di Turki. Sedangkan hasil berbeda oleh Maria dan Pratiwi (2013) menyatakan bahwa tingkat Konservatisme di Indonesia sebelum

dilakukanya konvergensi IFRS lebih tinggi dibandingkan dengan sesudah konvergensi IFRS. Kemudian hasil berbeda selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Evelyn Pranata (2014) mengungkapkan bahwa pengaruh konvergensi IFRS tidak mempengaruhi konservatisme perusahaan di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rosdini (2014) yang dilakukan pada perusahaan tambang yang terdaftar di Australian Stock Exchange menyatakan bahwa Konservatisme dalam pelaporan keuangan perusahaan pertambangan di Australia terbukti berkurang setelah penerapan IFRS 6. Faktor perusahaan yang mempengaruhi penerapan IFRS 6 adalah kualitas auditor dan tingkat aktivitas eksplorasi perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dampak konvergensi IFRS terhadap konservatisme masih menjadi perdebatan jika dilihat dengan hasil penelitian yang berbeda-beda. Maka dari itu penulis terdorong untuk membandingkan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, terutama pada sektor migas di Indonesia, yaitu perbandingan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah penerapan PSAK 64 yang terjadi di perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penulis memilih sektor migas karena sektor ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan sektor lain, yaitu sektor migas bersifat *gambling* sehingga perusahaan lebih konservatif untuk menyajikan laporan keuangan yang diharapkan.

Penelitian ini adalah hasil replikasi dari penelitian sebelumnya oleh Rosdini(2014) yang berjudul “Dampak Penerapan IFRS 6 Terhadap Konservatisme Pada Perusahaan Pertambangan dan Energy di Australia”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya dilakukan di Australia sehingga masih menggunakan IFRS 6, sedangkan penelitian ini berlokasi di Indonesia sehingga IFRS 6 sudah di konvergensi ke PSAK 64. Perbedaan selanjutnya terletak pada waktu penelitian. Waktu penelitiannya ditentukan berdasarkan periode penerapan IFRS 6 dan PSAK 64. IFRS 6 resmi di adopsi di Australia pada 2009 sedangkan PSAK 64 di berlakukan pada tahun 2012. Metode dalam penghitungan konservatisme juga berbeda dan Kemudian dalam penelitian ini penulis membandingkan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah PSAK 64 diterapkan di Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Oleh karena Indonesia sudah menggunakan PSAK 64 yang diadopsi dari IFRS 6 dan banyak terdapat perusahaan migas di Indonesia, maka penulis berkeinginan untuk melihat perbandingan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah penerapan PSAK 64. Ditambah lagi oleh hasil berbeda-beda yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Sehingga rumusan masalah untuk penelitian ini adalah, Apakah tingkat konservatisme perusahaan minyak dan gas bumi di Indonesia sebelum penerapan PSAK 64 lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konservatisme sesudah penerapan PSAK 64?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah, Mengetahui tingkat konservatisme perusahaan minyak dan gas bumi di Indonesia sebelum penerapan PSAK 64 lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat konservatisme sesudah penerapan PSAK 64.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi dalam penelitian mengenai Konservatisme. Selain itu juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu akuntansi khususnya pada bidang keuangan Migas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Negara

Penelitian ini memberikan petunjuk bagi pemerintah agar mengatur dan mengawasi jalannya pelaporan keuangan perusahaan migas agar sesuai standar akuntansi yang berlaku

b. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan penulis.

c. Bagi ilmu pengetahuan